

Penggunaan Sapaan dalam Keluarga Pada Masyarakat Aceh Utara

Misna⁽¹⁾, Khalsiah⁽²⁾, Maulidawati⁽³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Email: misna.210740052@mhs.unimal.ac.id; khalsiah@unimal.ac.id

Diterima:02-01-2026; Disetujui:08-06-2026; Dipublikasi:23-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan di Gampong Meunasah Meucat dan beberapa kampung sekitarnya di Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data diperoleh dari tuturan langsung penutur asli bahasa Aceh yang memahami dan menggunakan sistem sapaan kekerabatan dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan dalam keluarga masyarakat Aceh Utara dikategorikan menjadi dua, yaitu berdasarkan garis keturunan dan hubungan perkawinan. Dari garis keturunan, ditemukan 31 bentuk sapaan, seperti Ama, Ayah, dan Apak untuk ayah kandung. Dari hubungan perkawinan, ditemukan 18 bentuk sapaan, seperti Temude dan Abang untuk suami kakak perempuan. Penggunaan sapaan ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional seperti usia, status sosial, tingkat keakraban, dan latar belakang budaya atau daerah asal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem sapaan dalam keluarga masyarakat Aceh Utara sangat kaya dan kompleks, mencerminkan nilai-nilai penghormatan dan kekerabatan yang dijunjung tinggi. Untuk menjaga kelestariannya, diperlukan kesadaran dari generasi muda serta dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan melalui pengintegrasian materi kebahasaan dalam kurikulum dan kegiatan pelestarian budaya.

Kata Kunci : Kata Sapaan, Kekerabatan, Bahasa Aceh, Sosiolinguistik, Keluarga, Aceh Utara

PENDAHULUAN

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih dipakai secara aktif oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari kekayaan budaya, bahasa Aceh memiliki ciri khas, terutama dalam sistem sapaan yang digunakan dalam keluarga. Sapaan dalam bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kekerabatan yang sangat dijunjung oleh masyarakat Aceh.

Bahasa Aceh, seperti bahasa daerah lainnya, memiliki kosa kata yang kaya, terutama berlaku untuk sapaan. Dalam bahasa Aceh, sapaan memiliki berbagai bentuk yang menunjukkan posisi sosial pembicara, usia, dan hubungan mereka dengan pendengar. Dalam keluarga, sapaan ini dapat menunjukkan rasa hormat, kedekatan, peran dalam struktur keluarga. Misalnya, sapaan yang digunakan untuk orang tua, anak, atau saudara dapat berbeda tergantung pada kedudukan dan hubungan dalam keluarga. Perubahan sosial dan budaya yang



terjadi di masyarakat Aceh juga dapat memengaruhi penggunaan sapaan tersebut. di masyarakat Aceh juga dapat memengaruhi penggunaan sapaan tersebut. Pentingnya mempelajari penggunaan kata sapaan bahasa Aceh untuk memahami bagaimana bahasa menjadi bagian dari interaksi sosial, terutama dalam keluarga. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana penggunaan sapaan dalam keluarga berubah dengan waktu dan generasi.

Bahasa daerah, seperti bahasa Indonesia, memiliki aturan sapaan yang mencerminkan elemen bahasa yang menandai status dan peran individu yang berbicara dalam komunikasi. Sapaan dalam komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain. Dalam kehidupan sosial, sapaan juga dianggap sebagai bentuk persahabatan atau sikap saling menghargai antar individu, seperti rekan sejawat, generasi muda, dan orang yang lebih tua (dalam Sahila, dkk., 2024 : 3255).

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah di Aceh yang telah mengalami perkembangan panjang, sehingga tetap eksis hingga sekarang dan digunakan oleh sekitar 1.777.701 penduduk Aceh. Bahasa Aceh berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam masyarakat Aceh dan menjadi pemersatu bagi komunitas di sekitarnya. Bahasa ini terus hidup, tumbuh, dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Bahasa Aceh digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Aceh, seperti Aceh Besar, Aceh Jaya, Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Utara, dan daerah lainnya. Bahasa Aceh tetap dipertahankan sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan daerah. Bagi masyarakat beretnis Aceh asli, bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, karena bahasa ini merupakan sumber kebudayaan dan simbol persatuan (Mursyidah, dkk., 2021: 10).

Sapaan di setiap daerah mencerminkan identitas khas dari daerah tersebut, dan jika sapaan itu mulai bergeser, hal ini sangat disayangkan karena sistem sapaan tersebut perlahan bisa menghilang. Meskipun menguasai sapaan atau bahasa asing yang lebih modern tidak sepenuhnya salah, mengingat tuntutan global yang semakin meningkat, namun kita tetap tidak boleh melupakan sapaan atau bahasa daerah kita sendiri. Sebagai generasi muda yang akan mewarisi peradaban ini, sebaiknya kita menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan dalam menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap menjaga penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing. Sebaliknya, kita tidak seharusnya menggantikan bahasa daerah dengan bahasa asing atau bahasa informal.

Kata sapaan, berupa morfem, kata, atau frasa, digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua dalam situasi percakapan, baik secara lisan maupun tulisan. Contohnya adalah sapaan seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek (Kaharuddin, 2021: 3256). Sapaan kekerabatan diartikan sebagai bentuk ikatan antara individu yang memiliki hubungan darah. Dalam perkembangannya, kata-kata sapaan kekerabatan ini mengalami perluasan makna.

Istilah kekerabatan yang mengalami perluasan ini awalnya digunakan untuk menyapa kerabat atau mitra bicara yang memiliki hubungan kekerabatan, namun kini juga digunakan untuk menyapa orang yang bukan kerabat. Nama diri berfungsi sebagai kata yang menunjukkan identitas atau pengenal seseorang dalam percakapan, digunakan sebagai orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga dalam pertuturan.

Sapaan adalah bentuk kebahasaan yang memiliki tingkatan penggunaan tertentu. Menurut Braun (dalam Mursyidah, dkk., 2021:243) sistem sapaan mencakup seluruh bentuk sapaan dan hubungan antarbentuk tersebut dalam suatu bahasa. Sapaan yang digunakan dalam komunikasi lisan berkaitan erat dengan sistem kata ganti orang atau kata sapaan. Setiap bahasa memiliki bentuk sapaan yang beragam, berbeda antara satu bahasa dengan lainnya, sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masing-masing bahasa. Hal yang sama berlaku untuk bahasa Aceh, yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di Provinsi Aceh. Bahasa Aceh, sebagai alat komunikasi, terutama dalam komunikasi lisan saat sapa-menyapa, memiliki aturannya sendiri. Dalam bahasa Aceh, terdapat beberapa dialek yang digunakan di daerah-daerah tertentu di Aceh.

Saputra dan Amral (2020:83) membagi kata sapaan menjadi dua jenis: sapaan kekerabatan langsung dan sapaan kekerabatan tidak langsung. Subhayni, dkk., (2020:125-126) menyebutkan bahwa dalam bahasa Aceh, sapaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan. Jannah, dkk., (2019:148) menambahkan bahwa data penggunaan sapaan kekerabatan dapat dikelompokkan berdasarkan garis keturunan, hubungan perkawinan, dan peran.

Masyarakat adalah wadah di mana bahasa terus berkembang. Sebagai alat komunikasi, bahasa tumbuh menjadi instrumen paling efektif untuk membangun dan mempererat hubungan komunikasi antarkelompok masyarakat. Salah satu aspek bahasa yang penting dalam interaksi kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Aceh, adalah penggunaan sapaan. Sapaan ini muncul dalam interaksi komunikasi, misalnya ketika seseorang yang lebih tua menyapa yang lebih muda, seorang adik menyapa kakaknya, atau seorang anak menyapa orang tuanya, dan lain sebagainya.

Masyarakat di Aceh Utara khususnya di Gampong Meunasah Meucat, Blang dalam, Meunasah Rayek, Keude Amplah mengenal istilah kata sapaan dalam bertutur sapa, baik dalam kekerabatan keluarga maupun diluar kekerabatan. Bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Meunasah Meucat, Blang dalam, Meunasah Rayek, Keude Amplah Kabupaten Aceh Utara, merupakan keunikan atau variasi berbahasa yang menarik untuk diteliti. Keunikan sapaan atau bentuk sapaan sangat beragam dan bervariasi, keunikan tersebut dapat dilihat dari pemakaiannya berdasarkan pada hubungan kekerabatan yang dimiliki. Peneliti berasumsi bahwa bentuk sapaan tersebut akan memperlihatkan keunikan variasi yang cukup signifikan untuk diteliti. Peneliti berharap menjadi penemuan dan

pengetahuan baru dalam dunia sosiolinguistik di Indonesia, khususnya penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara.

Masyarakat di beberapa kampung yang telah disebutkan diatas menggunakan sapaan untuk menyapa mitra tutur dalam kesehariannya. Mitra tutur yang dimaksud ialah orang yang memiliki hubungan kekerabatan, baik dalam garis keturunan maupun hubungan perkawinan. Namun, sapaan tersebut berbeda-beda menurut hubungan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti terkait penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara. Alasan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti tertarik meneliti terkait penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara karena bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Aceh Utara memiliki kevariasian untuk diteliti.

Kedua, kevariasian penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara dapat menjadi keunikan dan mempunyai nilai tersendiri bagi perkembangan bahasa Aceh di wilayah Kabupaten Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan, dan tingkat kealamiah (natural setting) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklarifikasikan menjadi penelitian dasar (basic research), penelitian terapan (applied research) dan penelitian pengembangan (research and development) (Sugiyono, 2021:12). Menurut Sugiyono, (2021:18) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam pada latar yang alamiah (naturalistik). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap sangat relevan dengan konsep dan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu teknik observasi, wawancara/dokumentasi, catat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan (lembar wawancara) dan alat rekam (alat seperti kamera) juga digunakan untuk mendokumentasikan percakapan atau interaksi penutur. Alat tulis berupa buku dan pulpen yang digunakan untuk mencatat kata-kata yang dituturkan oleh informan. Peneliti memerlukan teknik analisis data untuk memahami data yang mereka kumpulkan. Ini terjadi sepanjang proses penelitian kualitatif, mulai dari perumusan masalah, terjun di lapangan, hingga penulisan hasil penelitian atau

mengelolah data yang dikumpulkan di lapangan untuk menjadi jelas bagi orang lain dan peneliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri (dalam Kusuma, 2021: 4).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data berupa bentuk penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara. Sapaan yang digunakan dilihat dari hubungan keturunan atau pertalian darah dan hubungan perkawinan. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan bentuk sapaan berdasarkan garis keturunan dan bentuk sapaan berdasarkan hubungan perkawinan. Bentuk kata sapaan berdasarkan garis keturunan yang terdapat di Aceh Utara ada beberapa Gampong, yaitu di Gampong Meunasah Meucat, Meunasah Rayeuk, Keude Amplah, Blang Dalam tunong. Berikut hasil data yang telah didapatkan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Bentuk Sapaan Berdasarkan Garis Keturunan

No	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Sapaan
1.	Ayah kandung	Ama, Ayah, Apak,
2.	Kakak laki-laki ayah	Pakwo, Ayahwa, Dalem,
3.	Kakak perempuan ayah	Makwo, Makwa, Nyakwa

Bentuk Penggunaan Sapaan dalam Keluarga terhadap Ayah

Bentuk penggunaan kata sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara untuk menyapa Ayah kandung adalah sebagai berikut: (1) Ayah (1.1), (2) Apak (1.2), (3) Ama (1.3).

Pada data 1.1, 1.2, dan 1.3, istilah *Ayah*, *Apak*, dan *Ama* digunakan sebagai bentuk sapaan kepada orang tua laki-laki. Sapaan Ayah (data 1.1) bersifat umum dan formal serta digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap kedudukan ayah dalam keluarga, khususnya di masyarakat Aceh Utara. Sapaan Apak (data 1.2) merupakan variasi dari *Bapak* yang mencerminkan identitas budaya lokal dan digunakan dalam situasi informal untuk menegaskan kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Sementara itu, sapaan Ama (data 1.3) berasal dari bahasa Gayo dan berfungsi sebagai penanda identitas budaya serta sarana pelestarian bahasa daerah, yang digunakan secara konsisten oleh masyarakat Gayo di Aceh Tengah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketiga sapaan tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai sapaan kepada orang tua laki-laki, tetapi berbeda dalam tingkat formalitas, kedekatan, dan latar budaya.

Variasi ini menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda nilai sosial, budaya, dan identitas etnik dalam masyarakat Aceh.

Bentuk Penggunaan Sapaan dalam Keluarga terhadap Kakak Laki-laki Ayah

Bentuk penggunaan kata sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara untuk menyapa kakak laki-laki ayah adalah sebagai berikut: (1) Pakwo (2.1), (2) Ayahwa (2.2), (3) Dalem (2.3).

Pada data 2.1, 2.2, dan 2.3, sapaan Pakwo, Ayahwa, dan Dalem digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ayah. Sapaan Pakwo (data 2.1) menunjukkan penghormatan berdasarkan usia dan posisi dalam silsilah keluarga, serta digunakan secara luas dalam berbagai situasi keluarga. Sapaan Ayahwa (data 2.2) mencerminkan kedekatan dan kasih sayang, dengan memposisikan paman sebagai ayah kedua tanpa menghilangkan batas kekerabatan. Sementara itu, sapaan Dalem (data 2.3) memiliki tingkat penghormatan paling tinggi dan umumnya digunakan dalam situasi adat atau forum resmi untuk menegaskan kewibawaan paman sebagai sesepuh keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketiga sapaan tersebut memiliki fungsi yang sama, tetapi berbeda dalam tingkat formalitas, kedekatan, dan nilai penghormatan. Variasi ini menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan berperan penting dalam mencerminkan nilai budaya, norma kesantunan, dan struktur sosial masyarakat.

Bentuk Penggunaan Sapaan dalam Keluarga terhadap Kakak Perempuan Ayah

Bentuk penggunaan kata sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara untuk menyapa kakak perempuan ayah adalah sebagai berikut: (1) Makwo (3.1), (2) Makwa (3.2), (3) Nyakwa (3.3).

Pada data 3.1, 3.2, dan 3.3, sapaan Makwo, Makwa, dan Nyakwa digunakan untuk menyapa kakak perempuan ayah. Sapaan Makwo (data 3.1) menekankan urutan usia dan digunakan untuk menyapa kakak perempuan tertua dalam keluarga. Sapaan Makwa (data 3.2) umum digunakan di Aceh Utara dan menunjukkan peran kakak perempuan tertua sebagai pengganti ibu yang mengayomi anggota keluarga. Sementara itu, sapaan Nyakwa (data 3.3) secara khusus digunakan untuk menyapa kakak perempuan ayah dan berfungsi sebagai penanda hubungan kekerabatan dalam adat Aceh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketiga sapaan tersebut memiliki fungsi yang sama, tetapi berbeda dalam penekanan makna dan konteks penggunaan. Variasi sapaan ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi

juga mencerminkan nilai kesantunan, struktur sosial, dan pelestarian budaya dalam masyarakat Aceh.

Tabel 2 Bentuk Kata Sapaan berdasarkan Hubungan Perkawinan

No	Penggunaan kata sapaan	Bentuk kata sapaan
1.	Suami kakak perempuan	Temude , Abang , Cut Abang/ Teungku Abang
2.	Istri kakak laki-laki	Banan, Akak, Macek/Makcek
3.	Suami	Lakun , Lako

Bentuk Penggunaan Sapaan dalam Keluarga terhadap Suami Kakak Perempuan

Bentuk penggunaan kata sapaan dalam keluarga pada masyarakat aceh Utara untuk menyapa suami kakak perempuan adalah sebagai berikut: (1) Temude (1.1), (2) Abang (1.2).

Pada data 1.1 dan 1.2, sapaan Temude dan Abang digunakan untuk menyapa suami kakak perempuan. Sapaan Temude (data 1.1) merupakan sapaan kekerabatan yang bersifat netral dan umum, digunakan dalam situasi formal maupun informal untuk menandai hubungan ipar serta menunjukkan kesopanan dan penghormatan tanpa menonjolkan status sosial. Sapaan ini dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarga dalam berbagai konteks interaksi.

Sapaan Abang (data 1.2) digunakan terutama oleh anggota keluarga yang lebih muda dalam situasi akrab dan informal. Sapaan ini mencerminkan kedekatan emosional sekaligus penghormatan kepada suami kakak perempuan sebagai laki-laki yang lebih tua.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa variasi sapaan tersebut menunjukkan penyesuaian penggunaan bahasa berdasarkan situasi tutur dan tingkat keakraban. Dengan demikian, sapaan *Temude* dan *Abang* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda kesantunan dan nilai budaya dalam masyarakat Aceh Utara.

Bentuk Penggunaan Sapaan dalam Keluarga terhadap Istri Kakak Laki-laki

Bentuk penggunaan kata sapaan dalam keluarga pada masyarakat aceh Utara untuk menyapa istri kakak laki-laki adalah sebagai berikut: (1) Banan/Inek duwe (2.1), (2) Kak (2.2), (3) Macek/makcek (2.3).

Pada data 2.1, 2.2, dan 2.3, sapaan Banan/Inen Duwe (Aceh Tengah), Kak (Aceh Selatan), dan Macek/Makcek (Aceh Utara) digunakan untuk menyapa istri kakak laki-laki. Sapaan Banan/Inen Duwe bersifat netral dan sopan, digunakan dalam situasi formal maupun informal untuk menegaskan hubungan kekerabatan melalui perkawinan tanpa membedakan status sosial. Sapaan Kak digunakan dalam situasi akrab dan informal, mencerminkan kedekatan emosional serta penghormatan kepada perempuan yang lebih tua dalam keluarga. Sementara itu, sapaan Macek/Makcek merupakan bentuk khas Aceh Utara yang menunjukkan

penghormatan, keakraban, dan penerimaan terhadap istri kakak laki-laki sebagai anggota keluarga.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa variasi sapaan tersebut dipengaruhi oleh wilayah dan budaya setempat. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda hubungan kekerabatan dan nilai kesantunan dalam masyarakat Aceh.

Bentuk Penggunaan Sapaan dalam Keluarga terhadap Suami

Bentuk penggunaan kata sapaan dalam keluarga pada masyarakat aceh Utara untuk menyapa suami sebagai berikut: (1) Lakun (3.1), (2) Lako (3.2).

Pada data 3.1 dan 3.2, sapaan Lakun (Aceh Tengah) dan Lako (Aceh Utara) digunakan oleh istri untuk menyapa suami. Sapaan Lakun digunakan secara umum dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Aceh Tengah dan mencerminkan kesopanan, penghormatan, serta kejelasan hubungan perkawinan. Sapaan ini lazim digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Sapaan Lako merupakan bentuk khas dialek Aceh Utara yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan menandakan keakraban serta kedekatan emosional antara suami dan istri. Sapaan ini telah menjadi kebiasaan tutur yang diterima secara sosial dan digunakan dalam situasi informal.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa variasi sapaan *Lakun* dan *Lako* dipengaruhi oleh wilayah dan dialek setempat. Kedua sapaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan etika tutur dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Aceh.

KESIMPULAN

Bentuk sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara sangat beragam dan mencerminkan sistem kekerabatan yang kompleks. Sapaan tidak hanya dibedakan berdasarkan hubungan darah langsung, tetapi juga berdasarkan garis keturunan (ayah atau ibu), usia, jenis kelamin, serta kedudukan seseorang dalam struktur keluarga. Bentuk sapaan tersebut meliputi sapaan untuk orang tua, kakek-nenek, paman, bibi, kakak, adik, hingga kerabat melalui hubungan perkawinan. Sapaan yang digunakan dapat berupa bentuk leksikal asli bahasa Aceh, gabungan sapaan dengan nama diri, serta variasi dialektal yang berkembang dalam masyarakat Aceh Utara.

Penggunaan sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya setempat. Sapaan berfungsi sebagai bentuk penghormatan, keakraban, serta penanda hierarki dalam keluarga. Pemilihan sapaan sangat memperhatikan situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta konteks formal dan informal. Dalam praktiknya, penggunaan sapaan tidak bersifat bebas, melainkan terikat oleh adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai

budaya dan identitas masyarakat Aceh Utara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sapaan dalam keluarga pada masyarakat Aceh Utara memiliki fungsi linguistik dan sosial yang penting sebagai penanda hubungan kekerabatan, penghormatan, dan identitas budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2021). Memahami Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal IAIN Palangka Raya*, 1(1), 184.
- Alamsyah, T., Iqbal, M., & Taib, R. (2022). Perubahan Bahasa Aceh: Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh dalam Interaksi Sosial di Aceh. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 451. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5207>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Devi, S., Yakob, M., & Effendi, D. I. (2021). Morfologi Bahasa Aceh Gampong Leuge Peureulak Dengan Gampong Keude Peureulak Tahun 2021. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.33059/jsb.v4i2.4197>
- Frida Dian Handini¹), T. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Kata Sapaan di Lingkungan Pekerjaan Universitas Harapan Medan. 8(1), 241–245.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. 4.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi Covid-19 di SD Pahlawan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 50–55. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1633>
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Maricar, F., & Djumati, R. (2021). Penggunaan Sapaan dalam Keluarga Inti Masyarakat Susupu. *Tekstual*, 19(1), 31. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v19i1.3089>
- Mursyidah, M., Safriandi, S., & Trisfayani, T. (2021). Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Aceh Dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Aceh Utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4686>
- Najameh, R., & Hasanah, U. (2022). Variasi Bahasa dalam Masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. *Literatur: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.47766/literatur.v4i1.1430>
- Rahima, A., & Ike, N. (2021). Kata Sapaan Non -kekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung

- Jabung Timur (kajian sosiopragmatik). 5(1), 1–8.
- Rijal, S., Yansah, D., Nazurty, Rustam, & Purba, A. (2024). Bentuk dan Makna Kata Sapaan Kekeabatan oleh Masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 191–206.
- Sahila, S., Akmal Hamsa, & Salam, S. (2024). Analisis Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Mandar pada Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3254–3273. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4047>
- Subhayni, S., Armia, A., & Nurrahmah, N. (2020). Restrukturisasi Sapaan Kekeabatan Bahasa Aceh Sebagai Pendidikan Strategi Tutur Sapa Bagi Kaum Muda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 118–130. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1901>
- Sugiyono. (2021). metode penelitian kuantitatif kualitatif (Dr.Ir Sutopo (ed.); Edisi kedu). ALFABETA. www.cvalfabeta.com
- Sunarni, Patriantoro, & Seli, S. (2023). Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3 SE-Articles), 6622–6636. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1331>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Defenisi Populasi. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Yudi Aditama, V., Syahrul R, Tressyalina, Afnita, & Amir, A. (2020). Penggunaan Sapaan Bahasa Kerinci Dialek Jujun. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 135–143. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Yuliana, I. (2024). Analisis Variasi Sapaan Bahasa Serta Ragam Akrab dan Santai pada Masyarakat Sunda Kampung Cilenggang (Kajian Sociolinguistik). 9(2), 105–111.